

GANGGUAN PERILAKU STUDI KASUS PADA ANAK TANPA AYAH DI JEMAAT GPM DIAN

Lolita L. Ririhena & Elvi Eleuwarin

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

Abstract: *The study of children without father in Dian GPM congregation departed from the researcher's concern about the adolescents gang observed in the research village. Behavioral disorder or behavior disorder is a recurring pattern of behavior in which the basic rights of others or norms in society are violated, manifested in the presence of three (or more) of the following criteria in the past 12 months, and at least one criterion must exist within the last 6 months, according to DSM (Diagnostic of Statistical Manual of Mental Disorder). The purpose of this study is to get a psychological picture of how the behavioral disorders of children without the father, emerged. This research is a qualitative research where observation and interview are used as data collection technique, using analytical descriptive analysis technique. The results of this study indicate that children without fathers have behavioral disorders and are involved in gangs as a way of maintaining and protecting low self-esteem due to psychological injuries due to the absence of a father figure in their lives.*

Keywords: *Behavioral Disorder, Child Without Father*

PENDAHULUAN

Lembaga masyarakat yang paling kecil dan paling penting adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu komunitas yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam sebuah keluarga terjadi interaksi yang saling membangun dan saling mempengaruhi, sehingga peran ayah dan ibu dalam

pembentukan karakter anak sangat dibutuhkan. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembuntukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggungjawab orang tua. Keluarga menjadi fungsi terpercaya

untuk membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah mematangkan segi emosional dan mendapatkan dukungan spiritual. Anak di mana kelak menjadi seorang remaja ingin menemukan jati dirinya sehingga mereka lebih merasa aman bila berada di tengah teman-teman sebaya. Ini merupakan masa di mana pengaruh kelompok sebaya sangat besar, sedangkan pengendalian orang tua dan orang dewasa berkurang.

Dapat dipahami bahwa kurangnya peran orang tua dalam proses pembentukan karakter anak dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang terdidik. Untuk menangani perilaku yang tidak diinginkan diperlukan pengaturan lingkungan. Banyak orang tua tidak menggunakan metode ini dan karena itu mereka menciptakan masalah bagi diri mereka sendiri, yang sebenarnya sama sekali tidak perlu. Pengaturan lingkungan dalam hal ini merupakan disiplin yang bersifat mencegah.

Pada tahap inilah keluarga tidak lagi menjadi pusat dunia anak, sekarang anak hidup dalam tiga dunia sekaligus; dunia sekolah, dunia teman sebaya dan dunia keluarga. Tugas perkembangannya dalam dunia ini ialah belajar menguasai, lawan ketidakmampuan. Pada tahap ini identitas pribadinya didasarkan atas sejauh mana dia dapat menguasai suatu ketrampilan dan prestasi – prestasi tertentu yang dituntut di sekolah, di rumah, dan oleh teman sebayanya. Dengan minat anak yang begitu besar terhadap teman sebaya selama masa ini dan mengira bahwa keluarga tidak penting baginya, maka pada masa ini dibutuhkan perhatian orang tua secara bijaksana dalam mendekati dan mendampingi anak remaja. Ini merupakan masa-masa yang sangat menggembirakan untuk orang tua apabila orang tua benar-benar berusaha menemukan bagaimana gambaran anak pada tahap ini. Masa ini dapat pula menjadi masa yang sulit tanpa ada gunanya bagi orang tua apabila orang tua mengharapkan anak tumbuh menjadi lebih dewasa.

Ketika seorang anak merasa terancam dan takut terhadap lingkungan di luar keluarga, keluarga sanggup memberikan perlindungan karena didalam keluarga anak menemukan arti dan fungsinya ia ada dalam dunia. Dalam mendidik anak, kedua orang tua haruslah mengetahui fungsi dan perannya masing-masing. Fungsi orang tua tidak hanya dipahami sebagai penerus keturunan saja namun lebih lagi harus dipahami bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak-anak, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia di peroleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri.

Peran orang tua selain mendidik anak untuk menjadi anak yang baik, orang tua juga perlu menjalin kerjasama dalam membimbing dan mendampingi anak. Orang tua juga harus mampu menjadi sahabat bagi anak. Seorang ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga. Ayah adalah kepala keluarga yang harus mendidik anak memberikan pendidikan yang terbaik kepada semua anggota keluarga termasuk anak.

Seorang ayah dalam kondisi apapun, harus menjamin pendidikan anak, dan ibu sebagai penolong karena keutuhan keluarga sangat tergantung kepada ayah dan ibu.

Cara memperlakukan seorang anak sangat penting. Kegagalan orang tua dalam memperlakukan seorang anak dapat berakibat fatal. Seorang anak perempuan harus diperlakukan layaknya seorang anak perempuan. Demikian juga sebaliknya, seorang anak laki-laki mesti diperlakukan selayaknya seorang laki-laki bertumbuh.

Keluarga terutama orang tua perlu mengenal setiap karakter anak; apa yang harus di lakukan ketika anak mengalami masalah, apa yang anak sukai misalnya bagaimana bereaksi, menyalurkan hobby, dan bersantai. Kreatifitas dalam pendampingan itu sangat penting diketahui dan dimiliki orang tua, agar orang tua memiliki pendekatan kepada setiap anak yang tepat dan menangani masalah anak dengan tepat pula, sehingga anak dapat mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Anak akan mengalami

banyak masalah ketika ia tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis atau keluarga yang memiliki latar belakang yang tidak lengkap, seperti tidak adanya figur seorang ayah atau keluarga yang memiliki keterbatasan seperti ayah atau ibu memiliki cacat fisik sehingga tidak memiliki pegangan yang kuat disebabkan hilangnya peranan orang tua pada waktu itu.

Situasi keluarga yang tidak lengkap dan bahkan tidak harmonis dapat menyisakan sejumlah masalah pada diri anak. Selain terabaikannya faktor kesejahteraan fisik, faktor psikologis pun seringkali terabaikan sehingga anak bertumbuh menjadi remaja yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan segala tuntutan. Bila kebutuhan psikis anak akan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman tidak terpenuhi, maka pada masa remaja, anak pun mulai menunjukkan perilaku-perilaku salah suai yang telah dimulai sejak kanak-kanak. Remaja yang mengalami gangguan perilaku suatu saat bisa berkembang menjadi psikopat. Mereka berulang kali dan dengan sengaja dan seringkali dengan

penuh sukacita - mengganggu hak orang lain dan melanggar norma dan aturan sosial. Beberapa dari mereka dengan gembira melukai dan menyiksa orang atau hewan. Ada juga yang suka merusak benda - benda, menipu, berbohong, dan mencuri.

Remaja dengan gangguan perilaku adalah pribadi yang bermasalah di rumah, sekolah, dan dalam masyarakat. Sebagai remaja mereka akan tumbuh dewasa, dan setelah melewati usia 18 tahun, diagnosis tersebut otomatis akan berubah dari Gangguan Perilaku menjadi Gangguan Kepribadian Antisosial. Anak-anak yang terkena Gangguan Perilaku sangat ahli dalam menyangkal. Mereka cenderung meminimalkan masalah yang mereka timbulkan dan menyalahkan orang lain atas kelakuan buruk dan kegagalan mereka. Akibat dari upaya penyangkalan ini, mereka akan selalu menunjukkan sikap agresif, mengintimidasi, menggertak, mengamuk dan menunjukkan gerakan tubuh yang mengancam. Remaja dengan Gangguan Perilaku sering

terlibat dalam pertengkaran, baik verbal atau fisik. Dalam hal ini permasalahan yang sama pun terjadi pada anak di Jemaat GPM Dian. Anak yang dibesarkan atau dilahirkan tanpa ayah, rata-rata berada pada usia remaja. Pada usia seperti ini anak sangat membutuhkan peranan orang tua yang dapat menopang membimbing serta mengarahkan mereka pada hal yang baik. Hal yang paling menonjol dari anak di Jemaat GPM Dian adalah kurangnya peran orang tua dalam mendidik, mengasuh dan mengontrol sehingga mereka menampilkan sikap yang kurang baik dalam pergaulan mereka.

Pembicaraan tentang seorang ayah adalah topik yang sangat menakutkan buat mereka karena mereka tidak ingin teman-teman mereka menanyakan pengalaman bersama ayahnya yang memang tidak pernah mereka alami. Pada saat itu seolah-olah mereka disudutkan, dikecilkan bahkan diasingkan dari pergaulan mereka karena ketiadaan figur seorang ayah. Bagi mereka sosok ayah adalah sosok yang asing yang

tidak pernah mereka kenal dan tidak pernah mengisi hari-hari hidup mereka seperti teman-teman yang lainnya. Akibat dari dibesarkan tanpa ayah ini maka anak di Jemaat GPM Dian, dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya yang lain, mereka terkesan minder bahkan mereka membuat kelompok atau geng-geng yang tertentu serta menghabiskan waktu untuk hal-hal yang merugikan mereka sendiri. seperti merokok, dan mulai mengkonsumsi miras sehingga membuat kekacauan di tengah masyarakat.

Sikap seperti ini sangat memprihatinkan orang-orang penting dalam kehidupan keluarga anak-anak tanpa ayah. Di satu sisi mereka akan dibenci oleh masyarakat atau keluargadisekitarnya, dan di sisi lain mereka akan mengalami perasaan putus asa, kecewa, marah, sehingga membuat mereka sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Karena itu dalam melakukan pendampingan pastoral bagi kelompok yang bermasalah ini, tidak hanya pendeta selaku penghentar jemaat saja yang melakukan proses

pendampingan tetapi juga tenaga-tenaga profesional lainnya sebagai mitra kerja seperti psikolog, konselor, guru agama dan lainnya yang mesti dilibatkan dalam proses pendampingan sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Penulisan ini bertujuan memberikan gambaran tentang perilaku anak tanpa ayah di jemaat GPM Dian. Pemahaman tentang perilaku-perilaku yang muncul sebagai gangguan adalah penting bagi setiap pemerhati masalah anak. Data real akan memudahkan para penolong untuk segera mengambil langkah penanganan terkait disiplin masing-masing. Bila anak-anak tanpa ayah tidak segera ditangani secara komprehensif maka masyarakat akan semakin sulit mempertahankan stabilitas keamanan dan kesejahteraannya dikemudian hari karena kurangnyaantisipasi terhadap daya kontrol masyarakat. Bukan tidak mungkin bahwa anak-anak hingga pemuda akan semakin bebas mengekspresikan emosi-emosi negatif yang destruktif dan intens mulai dari dalam keluarga hingga ke masyarakat

bila penanganannya tidak segera diantisipasi sejak dini.

GANGGUAN PERILAKU

Dalam DSM IV, dikatakan kembali bahwa seseorang baru dapat dikatakan memenuhi kriteria ini jika ia menunjukkan 3 gejala spesifik selama sekurang-kurangnya 12 bulan dan paling tidak 1 gejala muncul selama lebih dari 6 bulan terakhir. Gejala tersebut adalah agresi terhadap orang atau binatang, merusak barang-barang, suka berbohong atau mencuri dan melanggar aturan. Salah satu gangguan kejiwaan yang paling sering didiagnosis pada anak-anak adalah gangguan perilaku (Doll, 1996). Perilaku disorder (CD) meliputi kelas kronis, perilaku antisosial yang parah yang biasanya dimulai pada anak usia dini dan meluas ke dewasa (Robins & Ratcliff, 1979). Secara akademis, anak-anak yang menunjukkan perilaku bermasalah biasanya sulit untuk beprestasi dan belajar di lingkungan kelas tradisional, sehingga performa akademisnya buruk.

Menurut Evans (2003) gangguan perilaku adalah pola stabil

merugikan orang lain atau harta benda mereka, berbohong, mencuri, atau melanggar aturan-aturan sosial dari perilaku. Contoh: perilaku takut, melarikan diri, atau vandalisme tidak cukup untuk mendapat diagnosis gangguan perilaku. Kebanyakan anak menunjukkan contoh penilaian buruk dan perilaku buruk setidaknya satu kali dalam masa kecil mereka. Perbedaannya adalah anak-anak dengan gangguan perilaku melanggar aturan berulang-ulang, menunjukkan perilaku agresif, dan menunjukkan tidak menghargai orang lain. Perilaku tidak dianggap gangguan perilaku sampai gejala yang ditampilkan selama satu tahun atau lebih. Anggota keluarga dapat melihat anak conduct disorder sebagai anak yang menjengkelkan karena ketidakpedulian mereka terhadap tindakan mereka. Anak conduct disorder sering memiliki harga diri yang rendah secara internal tetapi eksternal mereka tampak tangguh, sombong atau percaya diri (Evans, 2003).

Conduct Disorder (CD) adalah munculnya cara pikir dan perilaku yang

kacau dan sering menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah yang disebabkan sejak kecil orangtua tidak mengajarkan perilaku benar dan salah pada anak. Conduct disorder adalah satu kelainan perilaku dimana anak sulit membedakan benar salah atau baik dan buruk, sehingga anak merasa tidak bersalah walaupun sudah berbuat kesalahan. Menurut DSM (Diagnostic of Statistical Manual of Mental Disorder), Conduct disorder merupakan suatu pola perilaku yang terus berulang di mana hak dasar orang lain atau norma atau aturan dalam masyarakat dilanggar, yang dimanifestasikan dengan keberadaan tiga (atau lebih) kriteria berikut dalam 12 bulan terakhir, dan sedikitnya satu kriteria harus ada dalam 6 bulan terakhir¹ . Conduct disorder merupakan gangguan atau kelainan tingkah laku berupa pola tingkah laku yang menetap yang ditandai dengan pelanggaran hak-hak orang lain, norma atau aturan sosial

¹ Davidson, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. 2006. Psikologi Abnormal, dikutip dari <http://blogpsikologi.blogspot.co.id/2016/04/pengertian-dan-macam-jenis-gangguan.html>, diakses tanggal 24/07/2017

yang berlaku dimasyarakat. Anak-anak dengan gangguan tingkah laku secara sengaja melakukan perilaku antisosial yang melanggar norma sosial dan hak orang lain. Gangguan tingkah laku merujuk pada berbagai tindakan kasar yang dilakukan melampaui kenakalan biasa pada anak-anak dan remaja. Anak-anak dengan gangguan tingkah laku biasanya tidak punya perasaan dan rasa bersalah terhadap perilaku buruk mereka. Contohnya adalah bertindak mencontek, agresif, kasar, merusak barang, pemerkosaan, merampok dengan senjata, terlibat dalam penggunaan obat, perilaku seks bebas, dan membunuh.

Anak-anak dengan gangguan ini biasanya juga sering memiliki gangguan atau masalah perilaku lain, seperti ADHD, menarik diri secara sosial, dan depresi mayor. Anak-anak yang memiliki gangguan ini pada masa sekolah dasar, biasanya akan terlibat dalam aksi kenakalan pada masa remaja awal (seperti membolos, merusak, berkelahi, dan mengancam orang lain) atau pada masa remaja akhir

(penggunaan alkohol atau penyalahgunaan obat-obatan).

Gangguan tingkah laku melibatkan beberapa trait kepribadian, yang juga ada pada orang dengan gangguan perilaku anti sosial, seperti tidak memiliki perasaan, kasar, mudah marah, dan berhubungan dengan orang lain tanpa emosi.

PSIKOLOGI REMAJA

. Remaja berasal dari kata Latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan

tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa

yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional².

PERUBAHAN SELAMA MASA REMAJA

Ciri utama pada masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan. Perubahan – perubahan tersebut antara lain:

1. Perubahan Fisik

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini telah mulai matang dan berfungsi. Disamping itu tanda-tanda seksualitas sekunder juga mulai nampak pada diri remaja.

2. Perubahan Intelek

Menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-

² <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>

operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir se-cara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis.

3. Perubahan Emosi

Pada umumnya remaja bersifat emosional. Emosinya berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisional yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hormonal. Namun penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya menolak pendapat ini. Sebagai contoh, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan emosi pada masa remaja lebih besar artinya bila

dibandingkan dengan pengaruh hormonal.

4. Perubahan Sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk meng-gabungkan diri dalam 'kelompok teman sebaya'. Kelompok so-sial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga.

Menurut Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara

mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi “overacting” dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

5. Perubahan Moral

Pada masa remaja terjadi perubahan kontrol tingkahlaku moral: dari luar menjadi dari dalam. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada remaja. Karena itu pada masa ini seorang remaja sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkahlaku moralnya. Walaupun demikian, pada masa remaja, seseorang juga mengalami kegoyahan tingkah laku moral. Hal ini dapat dikatakan wajar, sejauh kegoyahan ini tidak terlalu menyimpang dari moralitas yang berlaku, tidak terlalu merugikan masyarakat, serta tidak

berkelanjutan setelah masa remaja berakhir.³

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan permasalahan yang penulis temui di lapangan, kemudian dianalisa secara kritis. Penelitian kualitatif yaitu suatu studi dengan cara memberikan penggambaran actual menurut pengamatan yang terjadi. Tipe penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jemaat GPM Dian klasis pulau-pulau Kei-Kecil kabupaten Maluku tenggara.

SASARAN DAN INFORMAN

Sasaran penelitian adalah gangguan perilaku pada remaja yang lahir tanpa ayah di Jemaat GPM Dian. Informan kunci adalah :

- Orang tua dari anak

³<https://aprileopgsd.wordpress.com/2014/01/26/makalah-masa-perkembangan-remaja/> diakses tanggal 2/3/ 2018

- Anak yang lahir tanpa Ayah
- Teman-teman dari anak yang lahir tanpa Ayah

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara.

TEKNIK ANALISA DATA

Penulis melakukan analisa data berdasarkan data yang dihimpun melalui teknik analisa deskriptif analitik, yakni penulis menjelaskan temuan-temuan sesuai dengan data lapangan secara sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perilaku Anak Tanpa Ayah Di Jemaat GPM Dian

Bagian ini terdiri atas dua bagian. Pertama, berisi data hasil wawancara terhadap perilaku anak tanpa ayah di Jemaat GPM Dian. Setelah data tersusun kemudian diberi deskripsi tentang bagaimana gangguan perilaku pada anak tanpa ayah itu terjadi. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan pertama.

Informan pertama menuturkan:

“aktifitas saya hari-hari dirumah yaitu bekerja, sekolah dan bermain. saya tipe anak yang cepat emosi. Saya pernah mencuri barang orang dan pernah mengajak teman untuk mencuri, saya pernah membuat masalah. Saya perokok, satu hari saya habisi satu bungkus rokok. Saya tidak pernah provokasi keadaan. Saya memang peminum tapi tidak setiap hari. Saya pernah berbohong pada teman dan orang tua. Hubungan saya dengan orang tua, biasa-biasa saja. Saya tinggal sama mama saya di satu rumah, tapi tidak sama bapa. Saya memang dari kecil tidak tinggal sama bapak saya sampai sekarang ini. saya belum ketemu sama bapak saya dan saya juga tidak tau siapa sebenarnya bapak saya. Kata mama, bapa saya dulu tinggal sama-sama satu rumah dari saya belum lahir. Pada waktu itu bapa saya pergi merantau, bapak saya dengar kabar kalau mama saya hamil, bapak pikir mama saya hamil dengan orang lain, mama bilang kalau anak yang dikandung adalah anak bapak. Tapi bapak tidak percaya akhirnya mama saya lari dan pulang tinggal sama opa saya dan pada saat itu saya di lahirkan, saya dipisahkan untuk tidak tinggal sama bapak saya disatu rumah. Saya tinggal sama mama sampai saat remaja ini dan saya sudah tau siapa bapak saya yang sebenarnya. Saya hari-hari bajalan baku lewat dengan bapak saya tapi saya tidak tegur, dan sampai saya inisaya masih dendam dengan bapak saya karena dia tidak bertanggung jawab atas perbuatan dia sama mama saya. Saya pernah melakukan hal-hal yang tidak baik dengan teman-teman.”

ANALISIS DATA INFORMAN

Dari hasil wawancara ini, diketahui bahwa informan memiliki gangguan perilaku. Ada beberapa indikasi yang ditemukan di sini selain observasi lapangan, yaitu:

1. informan mengakui bahwa ia pernah berbohong pada teman dan orang tua,
2. ia pun mengakui pernah mencuri dan mengajak teman mencuri,
3. ia juga mengakui dirinya seorang perokok. Ia menghabiskan sebungkus rokok dalam sehari.

Walau dalam wawancara informan terkesan menggambarkan perilakunya sebagai perilaku masa lalu dan tidak berhubungan dengan kenyataan dirinya di masa kini, namun tampak bahwa kecenderungan berbohong masih melekat pada diri informan. Informan sering berbohong atas setiap pelanggaran yang tidak dapat diterima lingkungannya. Hasil wawancara dengan orang tua informan

sebagaimana dikutip, mendukung hal ini:

“Dia kadang-kadang mencuri tanpa sepengetahuan saya tetapi disaat saya mengetahui perbuatannya dia melakukan banyak macam cara agar dia selalu betul dimata saya. Kadang-kadang dia mencuri uang saya. dia selalu membuat onar, dia selalu membuat masalah sehingga selalu saja kami orang tua yang mendapat malu, karena suka berkelahi antar teman-teman didalam masyarakat ataupun disekolah. Dia sering berbohong kepada saya, kalau dia melakukan hal-hal yang tidak saya suka”.

Wawancara dengan teman sebaya pun turut menguatkan indikasi ini:

“Selama saya bersama dia, dia pernah mencuri dan yang di dia curi ialah hasil kebun. dia pernah membuat masalah, masalah yang dibuat adalah tawuran dengan teman-teman kampung tetangga. Yang saya ketahui dia perokok aktif, dia merokok sejak umur empat belas tahun, dia pernah mencuri dan yang dia curi ialah hasil kebun.. bahkan sekarang sudah menjadi hobi bagi si anak untuk setiap malam minggu mangkal bersama teman-teman sambil miras.”

Dari hasil wawancara di atas, tampak bahwa informan tidak terbuka terhadap perilaku yang kerap ia lakukan yang tak dapat diterima lingkungannya. Baik orang tua maupun teman sebaya menyebutkan bahwa informan sering

terlibat dalam aksi-aksi geng seperti tawuran dan perkelahian. Selain itu disebutkan pula bahwa ia selalu membuat orang tuanya merasa malu.

Berikut ini hasil wawancara dengan informan kedua.

Informan kedua menuturkan:

“kalau dirumah selalu jalan-jalan ke rumah teman, kalau di sekolah saya selalu diam ketika jam kosong dan membaca buku. Ekspresi wajah saya berbeda dan akan membenci orang yang membuat saya marah. Saya merasa lebih sempurna jika selalu dekat dengan seorang ibu walau tidak memiliki ayah karena kasih sayang seorang ibu sudah bisa membesarkan saya hingga saat ini. kadang saya membolos tapi tidak setiap hari dan kadang juga saya mencuri, kadang juga saya meminum minuman keras dan juga kadang berbohong. Saya merasa sedih ketika besar dan mengetahui saya tidak memiliki ayah. Yang saya pikirkan yaitu mengapa sehingga hal ini menimpa saya. Karena saya merasa stres dan bisa juga saya mau refresing. Kadang juga saya terpengaruh dengan lingkungan yang ada dan saya merasa sedih, cemburu, dan malu karena tidak memiliki keluarga yang lengkap. Yang saya ketahui yaitu dari pihak keluarga mengakibatkan seorang ayah tidak bertanggung jawab “.

ANALISIS DATA INFORMAN

Dari hasil wawancara sebagaimana tertera di atas, tampak bahwa informan mengalami gangguan perilaku. Ada beberapa indikasi yang muncul sebagaimana tampak pula dalam observasi, seperti:

1. informan mengakui bahwa ia kadang membolos, artinya tidak setiap hari membolos.
2. Kadang mencuri,
3. Kadang minum minuman keras,
4. Kadang berbohong.

Pernyataan informan yang sering mengulang kata ‘kadang’ menunjukkan bahwa informan tidak terlalu merasa bermasalah atas setiap pelanggaran yang ia buat. Perbuatannya yang buruk, ia alami sebagai sesuatu yang ‘biasa’ karena ‘situasional’ adanya. Perbuatan-perbuatan negatif inisiatifnya telah berlangsung cukup lama dan itu berarti masih dapat dilakukan lagi. Tampaknya informan memang kuat melekat dengan lingkungan sebaya. Hal ini didukung pula oleh data hasil wawancara teman sebaya:

“sifat dari dia yang saya ketahui dia selalu sopan, baik dan menghargai orang lain, misalnya dia bertemu dengan siapa saja dia selalu menegur, menyapa, dan dia juga rajin bekerja. dia dengan teman-temannya pernah terlibat masalah dengan anak-anak kampung tetangga lainnya, dia tidak pernah merokok tapi dia pernah mencuri dan bolos karena dipengaruhi oleh teman-teman yang lainnya. dia pernah memprovokasikan masalah misalnya ketika dia ada bersama dengan teman-temannya dalam kelompok kecil, dan seorang temannya menceritakan masalah pribadinya seperti dia pernah dijelekkkan oleh orang lain, maka dia dimengejar atau memprovokasikan untuk pergi mencari orang tersebut untuk memukul. Si Anak pernah berbohong dalam hal pribadi saja dan dia juga terpengaruh dengan lingkungan sekitar misalnya ketika diajak oleh teman-teman disekitar untuk melakukan hal-hal yang baik, dia selalu ikut contohnya ketika diajak pergi membantu orang lain dan juga ibadah, dia selalu pergi begitu juga diajak untuk melakukan hal yang kurang baik contohnya membolos dan mencuri dia selalu mengikuti.”

Dari hasil wawancara terhadap teman sebaya diketahui bahwa informan kedua biasa membolos, terlibat dalam aksi-aksi geng seperti mencuri, ia juga sering berbohong dan sangat temperamental; mudah terbakar emosi yang menyulut perkelahian.

INTERPRETASI PERILAKU PADA ‘ANAK TANPA AYAH’

Dari hasil wawancara dengan kelompok anak tanpa ayah, diketahui bahwa kedua informan memiliki gangguan perilaku seperti terlibat dalam tawuran disamping perilaku bermasalah lainnya yang umum seperti berbohong dan mencuri. Persamaan kedua informan ini adalah bahwa masing-masing sangat temperamental, mudah marah. Bedanya adalah, informan yang pertama lebih agresif sedangkan yang kedua lebih banyak menyendiri dan diam. Keduanya sama-sama menyimpan kekecewaan yang mendalam terhadap sang ayah sehingga menimbulkan jalinan emosi-emosi negatif. Informan kedua menyadari bahwa ia memiliki rasa benci, rasa malu dan sedih karena tidak memiliki ayah, sedangkan informan pertama condong didominasi emosi marah karena sakit hati dan dendam akibat ditinggal sang ayah.

Masalah psikologis yang muncul di usia remaja ini menimbulkan rasa tidak aman dan kehilangan percaya diri di dalam diri para informan. Itu

sebabnya, mereka merasa perlu melakukan kompensasi untuk menutupi kenyataan di dalam diri yang benar-benar tak terelakkan dan ingin dihindari. Luka yang terbuka ini mendapat pengobatannya melalui eksistensi geng. Di dalam dan melalui geng, para informan inimenemukan jalan keluar bagi gejala psikis yang mereka tekan dan karena itu tidak terselesaikan. Akibatnya, gangguan psikologis yang tidak tersalurkan menuntut sebuah cara untuk mempertahankan diri terhadap ketiadaan rasa aman, dan nyaman di dalam diri serta untuk meningkatkan harga diri yang rendah. Kurangnya harga diri erat terkait penilaian informan terhadap dirinya sebagai person yang tidak mengalami kasih-sayang seorang ayah. Ketidakhadiran sang ayah bukan saja menimbulkan rasa marah dan benci karena merasa terabaikan oleh sosok sang ayah (informan pertama), tetapi juga meninggalkan kesedihan yang mendalam dan berujung pada rasa malu akibat perasaan ditelantarkan sang ayah (informan kedua). Kondisi ‘ketiadaan sosok ayah’ menimbulkan rasa tidak

berharga di dalam diri kedua informan karena situasi ini dialami mereka sebagai bentuk ‘penolakan’ eksistensi mereka sebagai ‘anak’ yang semestinya berhak merasa bahagia di dalam sebuah keluarga yang utuh sebagaimana yang mereka lihat dialami teman-teman sekitarnya. Gejala psikologis ini kemudian tersalurkan dalam bentuk kekerasan serta tindakan-tindakan melanggar aturan yang tak dapat diterima masyarakat. Walau demikian, bentuk penyaluran ini masih belum sepenuhnya mengobati ‘luka’ para anak tanpa ayah itu.

PENUTUP

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian Gangguan Perilaku Pada ‘Anak Tanpa Ayah’ dapat disimpulkan bahwa para informan mengalami gangguan perilaku yang kerap menimbulkan masalah dengan orang-orang di sekitarnya dan dengan dirinya sendiri. ‘Situasi’ tanpa ayah menimbulkan perasaan-perasaan negatif yang spesifik pada masing-masing anak seperti marah, benci, sedih, dan malu. Dapat dikatakan bahwa anak tanpa ayah mengalami luka

pada harga diri sehingga menimbulkan rasa tertolak, terabaikan terhadap sosok ayah. Kekosongan ini menstimulasi rasa iri terhadap teman sebaya di sekitarnya yang ia nilai lebih beruntung dari dirinya. Itu sebabnya anak-anak tanpa ayah di jemaat GPM Dian seringkali terlibat dalam kelompok geng dan merasa aman di 'sana'. Walau demikian, kondisi ini masih meninggalkan pertanyaan yang tak pernah terpuaskan, *mengapa hal seperti ini menimpa saya?* Inilah gambaran dinamika psikologis yang melatari gangguan perilaku pada anak tanpa ayah di jemaat GPM Dian.

KEPUSTAKAAN

- Kartini, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Penerbit BandarMaju
- Isaac, A. 2004. *Panduan Belajar: Keperawatan Kesehatan Jiwa Dan Psikiatrik*. Jakarta: EGC
- Jurnal Media Informatika, Vol. 6, No 1, Juni 2008, 1-23 15
- Fitzhugh, D. 1988. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Santrock, J. *Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yayasan Darma Bhakti, 1978. *Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Indonsesia*. Jakarta.
- Yulia, D.G. 2009. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zakiah, D. 1978. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

WEBTOLOGI

<https://aprileopgsd.wordpress.com/2014/01/26/makalah-masa-perkembangan-remaja/> diakses tanggal 2/3/ 2018

Davidson, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. 2006. *Psikologi Abnormal*, dikutip dari <http://blogpsikologi.blogspot.co.id/2016/04/pengertian-dan-macam-jenis-gangguan.html>, diakses tanggal 24/07/2017

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/> diakses tanggal 2/4/2018